

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menceritakan kembali cerita rakyat hikayat. Penulis menggunakan metode *Reciprocal Learning* sebagai metode pembelajaran.

1. Kedudukan Pembelajaran Menceritakan Kembali isi Cerita Rakyat (Hikayat) Dalam Kurikulum 2013 Untuk Siswa Kelas X

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan Indonesia. Salah satu perubahan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan yaitu perubahan dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diubah menjadi kurikulum nasional atau kurikulum 2013 revisi tahun 2016. Kurikulum tersebut mengutamakan pada sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi, pemahaman serta keterampilan.

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan bahwa dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Majid (2014, hlm. 63), menyatakan bahwa Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, Kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat

global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Majid (2014, hlm. 50) mengatakan kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Mulyasa (2013, hlm. 174) menyatakan kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran sehingga berperan sebagai *integrator* horizontal antarmata pelajaran.

Priyatni (2015, hlm. 8) menyatakan kompetensi inti adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan kepada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan pengembangan atau gambaran pembelajaran kepada peserta didik supaya mendapatkan standar kompetensi lulusan melalui aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap,

pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar pada kurikulum 2013 berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Majid (2014, hlm. 57) menyatakan kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Hal senada yang disampaikan oleh Priyatni (2015, hlm.23) menyatakan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, jadi dapat disimpulkan bahwa Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum untuk memastikan hasil belajar peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Penulis memilih kompetensi dasar 4.7 yaitu menceritakan kembali isi cerita hikayat yang dibaca.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan berapa lama peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik.

Majid (2009, hlm. 58) menyatakan alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang sudah ditentukan bukan hanya lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Hal senada yang disampaikan oleh Suyono dan Hariyanto (2015, hlm. 243) menyatakan bahwa alokasi waktu didasari jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, dan tingkat kesulitan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses mentransfer ilmu dari dua arah yakni antara pendidik sebagai sumber ilmu dan peserta didik sebagai penerima informasi, untuk menjadikan peserta didik mengalami perubahan dalam proses pembelajaran.

Menurut Majid (2011: 111) mengemukakan proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang bijak, serta didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa. Pengolahan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Hal senada diungkapkan oleh Gintings (2014, hlm. 5) bahwa pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses mentransfer ilmu dari dua arah yakni antara pendidik sebagai sumber ilmu dan peserta didik sebagai penerima informasi, untuk menjadikan peserta didik mengalami perubahan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran juga bermakna sebagai upaya untuk memotivasi siswa melalui berbagai upaya dengan memberikan fasilitas agar dapat belajar sendiri.

3. Pengertian Menceritakan Kembali Isi Cerita Hikayat

Pembelajaran menceritakan kembali isi cerita hikayat terdapat dalam kurikulum 2013 pada kelas X. Pembelajaran menceritakan termasuk pembelajaran dalam aspek berbicara, dalam hal ini peserta didik dituntut untuk mampu bercerita atau menyampaikan gagasan.

Menurut Subyantoro (2007, hlm. 14) mengemukakan bahwa bercerita sebagai suatu kegiatan yang disampaikan oleh pencerita kepada siswanya, ayah, ibu dan ibu kepada anak-anaknya, juru bercerita kepada pendengarnya. Menceritakan kembali cerita merupakan bagian dari pembelajaran berbicara. Pada dasarnya pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang integral karena tidak hanya melibatkan keterampilan berbicara saja, tetapi melibatkan keterampilan membaca dan mendengarkan.

Menurut Nurgiantoro (2014, hlm. 399) berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan.

Sedangkan menurut pendapat Iskandarwassid (2015, hlm. 241) bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain. Jadi, bukan hanya apa yang akan dibicarakan, tetapi bagaimana mengungkapkannya. Bagaimana mengemukannya, hal ini menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi-bunyi bahasa tersebut.

Menurut Dhieni (2008, hlm. 63) menyatakan bercerita ialah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang didengarkan dengan cara menyenangkan oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi atau tanda-tanda yang disampaikan secara lisan, maupun melalui pikiran. Bercerita juga bisa disebut dengan seni, karena mengandung unsur-unsur emosi. Dalam berbicara

penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran dan penguasaan topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara dan bercerita.

4. Pengertian Cerita Hikayat

Menurut Sudjiman (2006, hlm. 34) hikayat adalah jenis cerita rekaan dalam sastra Melayu Lama yang menggambarkan keagungan dan kepahlawanan. Adakalanya dipakai dengan makna cerita sejarah atau riwayat hidup. Sedangkan menurut Hidayati (2008, hlm. 25) mengemukakan bahwa hikayat merupakan salah satu jenis folklor yang terdapat dalam khasanah kesusastraan Indonesia. Hikayat juga memiliki konvensi tersendiri di antaranya memiliki lapisan makna tersendiri sebagai mana yang dimiliki sebuah folklor.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa hikayat adalah salah satu bentuk sastra prosa, terutama dalam Bahasa Melayu yang berisikan tentang kisah, cerita, dan dongeng. Umumnya mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian serta mukjizat tokoh utama. Sebuah hikayat dibacakan sebagai hiburan, pelipur lara atau untuk membangkitkan semangat juang. Cerita rakyat memiliki banyak ragam, salah satunya adalah hikayat.

Kemudian Hidayati (2008, hlm. 24-25) mengemukakan, ciri-ciri hikayat adalah sebagai berikut:

- a. sebagai suatu jenis folklor, hikayat memiliki ciri tersendiri dalam menampilkan realitas kehidupan;
- b. sebagai sebuah karangan hikayat bermediakan bahasa melayu;
- c. berhubungan pada dasarnya hal yang diungkapkan pengarang disampaikan dengan jalan menceritakan, meriwayatkan, dan mendongengkan, maka jenis karangan yang digunakan dalam narasi;
- d. hikayat umumnya bermotifkan keajaiban dan kesaktiaan;
- e. bentuk karangan yang digunakan adalah prosa; dan
- f. isi yang dikandung hikayat umumnya menyingkap kehidupan raja dan keluarganya.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa hikayat merupakan suatu cerita rekaan dalam bentuk prosa dengan bahasa melayu yang didalam isi ceritanya menampilkan realitas kehidupan. Dalam cerita

hikayat biasanya bercerita tentang dunia kerajaan yang di dalamnya berisi keajaiban dan kesaktiaan dari setiap tokoh.

a. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Hikayat

Istilah nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008, hlm. 690) sesuai dengan kata dasar berarti ‘harga’ dan dihubungkan dengan istilah nilai-nilai agama diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi manusia.

1) Nilai Moral

Nurgiyantoro (2010, hlm. 320), moral menyarankan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruknya yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, akhlak, budi pekerti, susila. Moral merupakan suatu tuntutan perilaku baik yang dimiliki oleh setiap individu sebagai suatu moralitas, moral seseorang tercermin dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku.

Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 322) jenis- jenis moral hikayat adalah sebagai berikut:

a) Moral Pendidikan

Moral yang terkandung dalam kegiatan belajar pembelajaran di mana didalamnya memiliki unsur *education* (mendidik). Dalam pendidikan moral merupakan usaha yang dilakukan secara terencana untuk mengubah sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan peserta didik agar mampu berinteraksi dengan lingkungan masyarakatnya sesuai dengan nilai moral dan kebudayaan masyarakat setempat.

b) Moral Budaya

Aspek ideal yang berwujud sebagai konsep abstrak hidup didalam pikiran masyarakat mengenai kata yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup.

c) Moral Agama

Moral merupakan tindakan yang memiliki nilai positif. Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 326), kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam cerita hikayat terdapat nilai keagamaan atau moral agama yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan Allah. Moral agama merupakan nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.

d) Moral Sosial

Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 324) jenis moral sosial mencakup masalah yang bersifat tidak terbatas. Ajaran moral sosial dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang mencakup harkat dan martabat manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa moral sosial merupakan moral yang dianut oleh suatu masyarakat, tentang sesuatu yang dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas. Dalam moral sosial juga sangat dipengaruhi oleh faktor budaya yang ada dalam masyarakat.

2) Nilai Estetis

Menurut Sudjiman (2006, hlm. 30), nilai estetik adalah emosi dan pikiran dalam hubungannya dengan keindahan dalam sastra, terlepas dari pertimbangan-pertimbangan moral, sosial, politik praktis, dan ekonomis. Estetika berurusan dengan konsep-konsep tentang apa yang indah dan buruk, syahdu dan lucu dan sama sekali tidak ada urusan langsung dengan kegunaan atau moralitas.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai estetik merupakan suatu nilai keindahan yang terdapat atau melekat dalam suatu karya atau objek. Dalam nilai estetik hanya terdapat apa yang indah, buruk, syahdu dan lucu tanpa ada pertimbangan moral, sosial, politik praktis, dan ekonomis.

3) Nilai Didaktis

Nilai didaktis merupakan nilai yang bersifat mendidik, seperti halnya dalam cerita hikayat yang terdapat nilai didaktis sebagai karakter yang dapat ditumbuhkan kepada peserta didik dengan membaca atau mengamati tokoh dalam cerita.

Menurut Sudjiman (2006, hlm. 20), yaitu penggunaan karya sastra sebagai alat pengajaran atau pembinaan moral, keagamaan dan estetika. Senada dengan pendapat Nurgiyantoro (2010, hlm. 326), mengemukakan bahwa bentuk penyampaian nilai pendidikan itu bersifat moral atau budaya, ada bentuknya,

langsung atau tidak langsung. Dalam hal ini hikayat merupakan bentuk folklor sastra klasik yang berbentuk penyampaian pesanya hendak disampaikan pembaca.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai didaktis merupakan nilai yang bersifat mendidik. Dalam cerita hikayat biasanya terdapat nilai moral atau budaya yang bersifat mendidik.

5. Metode *Reciprocal Learning*

a. Pengertian *Reciprocal Learning*

Metode merupakan cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Reciprocal Learning*. Menurut Huda (2013, hlm. 216) menjelaskan tentang metode *Reciprocal Learning* sebagai berikut.

Reciprocal Learning adalah pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman membaca (*reading comprehension*). *Reciprocal Learning* ditunjukkan untuk mendorong siswa untuk mengembangkan *skill-skill* yang dimiliki oleh pembaca dan pembelajar efektif, seperti merangkum, bertanya, mengklarifikasi, memprediksi, dan merespons apa yang dibaca. Siswa menggunakan empat strategi pemahaman berikut ini, baik secara berpasangan maupun dalam kelompok kecil. *Reciprocal Learning* bisa diterapkan untuk pembelajaran materi fiksi, nonfiksi, prosa atau puisi.

Untuk membuat pembelajaran yang efektif maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Dengan menggunakan metode *Reciprocal Learning* siswa dituntut untuk berperan aktif dalam kelompok-kelompok kecil dan saling melengkapi atau bekerjasama dengan anggota kelompoknya. Sehingga semua anggota kelompok menguasai materi yang telah ditetapkan dan mampu mempresentasikannya.

b. Karakteristik Metode *Reciprocal Learning*

Metode *Reciprical learning* memiliki karakteristik sebagai berikut. Menurut Huda (2013, hlm 217) metode *Reciprocal Learning* mendorong siswa untuk membaca (*reading comprehension*), mengembangkan *skill-skill* yang dimiliki oleh pembaca dan pembelajar efektif, seperti merangkum, bertanya, mengklarifikasi, memprediksi, dan merespon apa yang dibaca.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *Reciprocal Learning* memiliki karakteristik yaitu menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk mampu merangkum, bertanya, mengklarifikasi, memprediksi, dan merespon apa yang dibaca.

c. *Sintak Reciprocal Learning*

1. Langkah 1 – Peragaan

Bimbinglah siswa untuk belajar dengan memperagakan, mengikuti, dan menerapkan strategi-strategi pembaca efektif di atas selama proses membaca. Bacalah salah satu bagian teks dengan keras dan peragakan empat langkah tersebut seperti, meringkas, mengklarifikasi, mempertanyakan, dan memprediksi. (*prediksi bisa menjadi *optional* bergantung pada materi yang dipelajari).

2. Langkah 2 – Pembagian Peran

Dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari empat siswa, bebaskan satu peran pada masing-masing anggota sebagai *summariser* (perangkum), *questioner* (penanya), *clarifer* (pengklarifikasi) dan *predictor* (penduga).

3. Langkah 3 – Pembaca dan Pencatat

Mintalah siswa untuk membaca beberapa paragraf dari teks terpilih. Mintalah untuk menggunakan strategi mencatat, seperti menggarisbawahi, *encoding*, dan sebagainya.

4. Langkah 4 Pelaksanaan Diskusi

Siswa yang berperan sebagai *predictor* bertugas membantu kelompoknya menghubungkan bagian-bagian teks dengan menyajikan prediksi-prediksi dari bagian sebelumnya dan juga membentuk kelompoknya untuk memprediksi apa yang akan mereka baca selanjutnya dengan menggunakan isyarat-isyarat atau kesimpulan-kesimpulan sementara dalam teks. *Questioner* bertugas membantu kelompok untuk bertanya dan menjawab pertanyaan tentang teks tersebut dan mengingatkan kelompok untuk menggunakan seluruh jenis pertanyaan berupa (level tinggi dan level rendah). Untuk *summariser* bertugas menegaskan kembali gagasan utama

dalam teks dan membantu kelompok menegaskan gagasan utama teks tersebut dengan bahasa mereka sendiri. *Carivier* membantu kelompok menemukan bagian-bagian teks yang tidak jelas dan menemukan cara-cara untuk memperjelas kesulitan-kesulitan ini.

5. Langkah 5 Pertukaran Peran

Peran-peran dalam kelompok harus ditukar satu sama lain teks juga yang berbeda juga perlu disajikan siswa mengulang proses ini dengan peran yang baru. Teruslah mengulang proses ini hingga topik atau teks yang dipilih selesai dipelajari.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Releven

Hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai metode yang sama dengan teks yang berbeda akan bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Berikut akan dikemukakan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No .	Judul Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Pembelajaran Mencecitakan Kemballi Isi Cerita Hikayat Dengan Menggunakan Me-	Keefektifan Metode <i>Reciprocal Learning</i> Dan <i>Talking Stick</i> Terhadap Kemampuan Mengapresiasi Cerita	Fathul Hidayati	Skripsi	Teknik pembelajaran menggunakan materi cerita pendek, judul penelitian pada penelitian terdahulu	

	tode <i>Reciprocal Learning</i> Pada Siswa Kelas X SMKN 3 Bandung	Pendek Ditinjau Dari Minat Membaca Karya Sastrasiswa Kelas X Sma Negeri Di Kota Yogyakarta			Keefektifan Metode <i>Reciprocal Learning</i> Dan <i>Talking Stick</i> Terhadap Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek, sedangkan penelitian sekarang menceritakan kembali isi cerita hikayat menggunakan metode <i>Reciprocal Learning</i> .	
2.	Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Cerita Hikayat dengan Menggunakan	Pembelajaran Menulis Teks Deskriptif Cerita Rakyat (Hikayat) Dengan	Deden Rianesa Perambang	Skripsi	Teknik pembelajaran menggunakan Strategi <i>Multiple Intelligence</i> , judul penelitian	

	kan Metode <i>Reciprocal Learning</i> pada Siswa Kelas X SMKN 3 Bandung	Menggunakan Strategi Multiple Intelligence Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Luragung Kabupaten Kuningan			pada penelitian terdahulu menulis teks deskriptif cerita rakyat (Hikayat) sedangkan penelitian sekarang menceritakan kembali isi cerita hikayat menggunakan metode <i>Reciprocal Learning</i> .	
3	Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Cerita Hikayat dengan Menggunakan Metode <i>Reciprocal Learning</i> pada Siswa Kelas X	<i>Reciprocal Teaching</i> Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Isi Bacaan (Reading Skill).	Agus Sholeh	Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang	Teknik pembelajaran pada penelitian terdahulu sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap isi bacaan	

	SMKN 3 Bandung				(<i>Reading Skill</i>). penelitian sekarang mencerita- kan kembali isi cerita hikayat mengguna- kan metode <i>Reciprocal Learning</i> .	
--	-------------------	--	--	--	--	--

Hasil Penelitian pada nomor 1, menemukan bahwa penerapan metode *Reciprocal Learning* menghasilkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek lebih baik dari pada metode pembelajaran *talking stick*. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran dengan metode *Reciprocal Learning* adalah metode pembelajaran yang berpusat pada kemampuan siswa untuk berdiskusi dengan teman-teman kelompoknya. Ada perbedaan kemampuan mengapresiasi cerita pendek siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *Reciprocal Learning* dengan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *Talking Stick*. Perbedaan itu berupa kemampuan mengapresiasi cerita pendek ssuai yang diajar dengan metode pembelajaran *Reciprocal Learning* lebih baik dari pada siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *Talking Stick*. Hal ini berarti metode pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mengapresiasi cerita pendek siswa. Hal ini sesuai dengan hasil statistik yang diperoleh $F_h = 36,37 > F_t = 4,00$ dengan db pembilang satu dan db penyebut = 60, pada taraf nyata = 0,0

Hasil penelitian pada nomor 2, menemukan bahwa penulis mampu melaksanakan pembelajaran menulis teks deskriptif cerita rakyat (hikayat) dengan menggunakan strategi *Multiple Intelligence*. Hal itu terbukti berdasarkan hasil penilaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menulis teks deskriptif. Adapun hasil penilaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran penulis yaitu

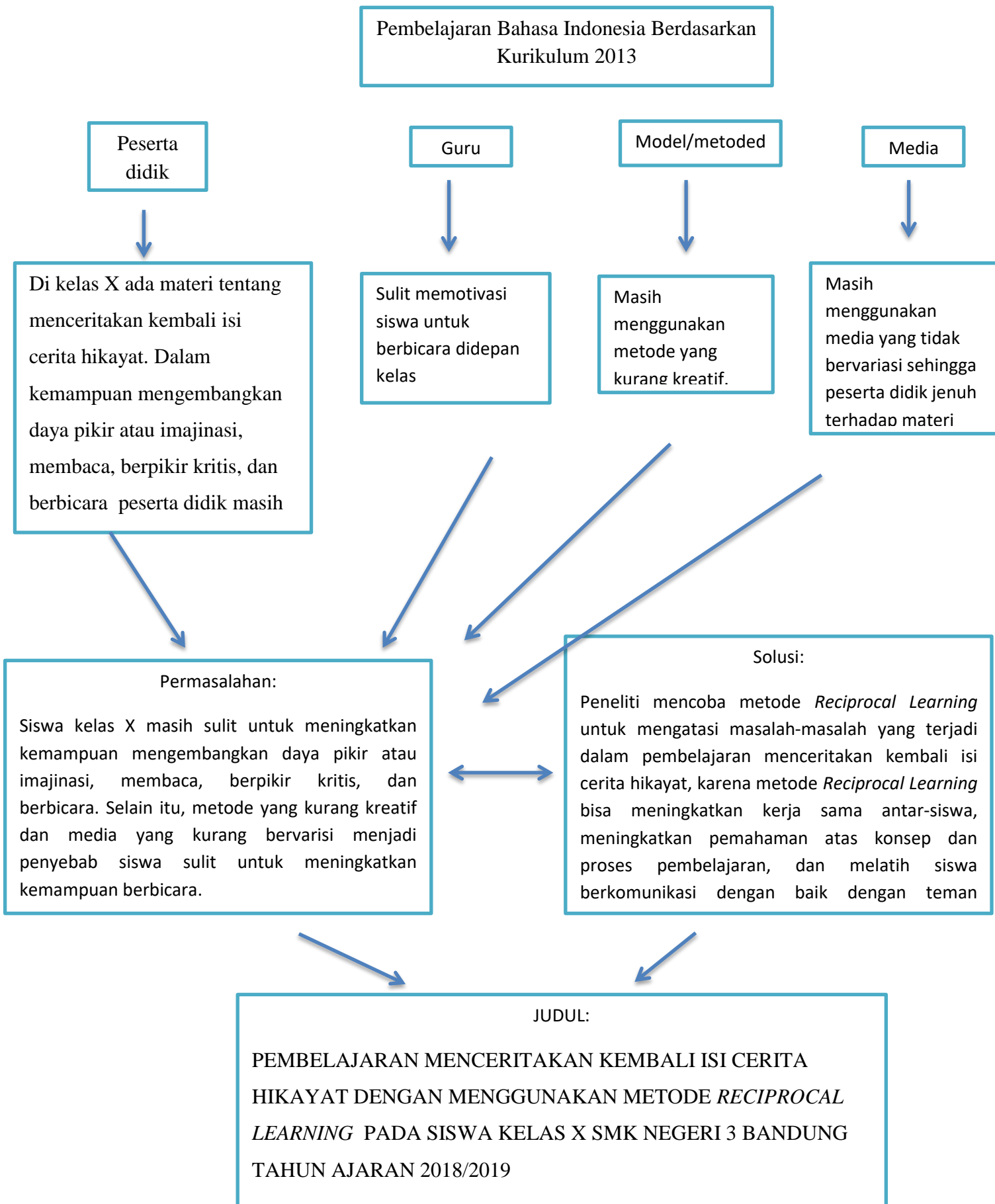
33 dengan kategori nilai baik (B). Siswa Kelas VII SMPN 1 Luragung Kabupaten Kuningan mendapatkan nilai rata-rata pretes yaitu 55 sedangkan nilai rata-rata postes 84, jadi selisih nilai rata-rata pretes dan postes yaitu 29%. Hasil ini membuktikan bahwa kemampuan menulis siswa mengalami peningkatan.

Hasil Penelitian pada nomor 3, menemukan bahwa penerapan metode *Reciprocal Teaching* atau bisa juga disebut sebagai *Reciprocal Learning* penulis mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dinyatakan berhasil karena lebih dari 75% subyek berhasil mencapai nilai minimum yang disyaratkan untuk keberhasilan dalam kelas *Reading Comprehension*. Hasil tes akhir menunjukkan bahwa 89% subyek berhasil memperoleh nilai yang sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan diawal penelitian.

Hampir semua subyek (89%) berhasil memperoleh nilai yang memenuhi kriteria keberhasilan dengan nilai minimum 70. Terdapat 3 orang mahasiswa (RS, MBSA, dan N) memperoleh nilai 60 dan 65, 11 orang mahasiswa (RU, DER, IDK, SM, MRFA, HAR, S, HA, MMD, MY, dan KB) memperoleh nilai 70, 7 orang mahasiswa (DAS, ESO, S, CW, S, UNP dan MR) memperoleh nilai 75, 2 orang mahasiswa (FNA dan HTS) mendapat nilai 80. Sedangkan 2 orang mahasiswa (RR dan LMA) memperoleh nilai 85. Dalam tes awal sebelumnya, RU, IDK, SM, MRFA, S, HA, UNP, dan KB, mendapatkan skor dibawah 70.

Berdasarkan ke tiga penelitian terdahulu, penulis menyimpulkan dan mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan metode atau teks yang sama tetapi dengan menggunakan judul yang berbeda yaitu menceritakan kembali isi cerita hikayat . Tujuannya untuk melihat hasil ketika siswa diberi metode yang sama dengan materi pembelajaran yang berbeda, atau hasil ketika siswa diberi materi yang sama dengan metode pembelajaran yang berbeda.

C. Kerangka Pemikiran



Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa merasa jenuh. Ketidakcocokan metode yang diterapkan oleh guru juga dapat membuat siswa merasa jenuh ketika melakukan pembelajaran. Selain itu dalam aspek berbicara, guru harus pintar-pintar memilih metode atau teknik yang akan digunakan dalam proses pembelajaran agar tercapai kompetensi yang digunakan. Dalam hal ini penulis beranggapan bahwa dalam melakukan sebuah penelitian, khususnya pada aspek berbicara pada siswa kelas X SMK, dapat berjalan dan terencana sesuai dengan rancangan pembelajaran yang dibuat sebelum penulis melakukan tindakan pembelajaran. Karena penulis berpatokan pada penelitian terdahulu, dan berhasil di dalam pembelajaran mengapresiasi cerita pendek.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut menjadi tidak menjenuhkan bahkan cenderung membuat siswa lebih aktif dan kreatif, sehingga akan memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Anggapan dasar adalah dugaan atau anggapan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung. Adapun anggapan dasar dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti sudah melaksanakan mata kuliah rencana pelaksanaan pembelajaran dan mata kuliah *microteaching*.
- b. Kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi cerita hikayat dengan pemilihan diksi dan secara kronologis yang runtut dalam pembelajaran menceritakan kembali masih kurang.
- c. Kemampuan siswa dalam mengembangkan daya pikir atau imajinasi, kemampuan membaca, berpikir kritis, dan berbicara masih kurang.
- d. Kemampuan siswa meningkat dengan menggunakan metode *Reciprocal Learning* karena, metode ini menuntut siswa untuk membaca (*reading comprehension*). Mengembangkan *skill-skill* yang dimiliki oleh pembaca dan pembelajar efektif, seperti merangkum, bertanya, mengklarifikasi, memprediksi, dan merespons apa yang dibaca.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara yang terdapat pada masalah penelitian, sampai terbukti dengan adanya data-data yang terkumpul. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut :

- a. Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menceritakan kembali isi cerita hikayat dengan menggunakan metode pada siswa kelas X.
- b. Peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerita hikayat dengan pemilihan diksi dan kronologis yang runtut dalam menceritakan kembali.
- c. Peserta didik mampu mengembangkan daya pikir atau imajinasi, kemampuan membaca, berpikir kritis, dan berbicara.
- d. Metode *Reciprocal Learning* cocok untuk pembelajaran menceritakan kembali isi cerita hikayat, karena melatih siswa untuk membaca (*reading comprehension*). Mengembangkan *skill-skill* yang dimiliki oleh pembaca dan pembelajar efektif, seperti merangkum, bertanya, mengklarifikasi, memprediksi, dan merespons apa yang dibaca.